

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *PRAU LAYAR ING KALI CODE*
DAN *PRAU LAYAR ING KALI OPAK KARYA BUDI SARDJONO* (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Imro'atul Khasanah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
imroatulhasanah16020114029@mhs.unesa.ac.id

Yunita Ernawati, S.Pd., M.A.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Prau Layar ing Kali Code* dan *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono merupakan salah satu karya sastra sebagai wujud kebudayaan Jawa yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih mematuhi kepercayaan terhadap mitos dan mistik. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini akan membahas tentang mitos, mistik, pengaruh kepercayaan mitos dan mistik dalam novel, dan pendapat masyarakat Jawa terhadap mitos dan mistik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah antropologi sastra. Sumber data primer adalah novel *Prau Layar ing Kali Code* dan *Prau Layar ing Kali Opak*, sedangkan sumber data sekunder yakni pendapat masyarakat melalui wawancara.

Hasil penelitian (1) kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos yaitu *gugon tuhon* yang disandikan dan *gugon tuhon* larangan, legenda Ki Ageng Pemanahan, legenda Kanjeng Ratu Kidul, dan legenda Panembahan Senopati, *pralambang* hewan dan keadaan, serta *sirikan*, (2) kepercayaan mistik yaitu makhluk halus, wangsit, tirakat, benda sakti, sesaji, ilmu gaib produktif dan ilmu gaib protektif, (3) pengaruh positif terhadap kepercayaan mitos dan mistik lebih berhati-hati dalam bertindak, sedangkan pengaruh negatif yaitu bertindak semena-mena, dan (4) pendapat masyarakat Jawa dalam penelitian ini berdasarkan pekerjaan, agama, dan sesepuh. Simpulan dari pendapat masyarakat tersebut yaitu kepercayaan mitos dan mistik merupakan perwujudan pembelajaran mengenai kehidupan yang menjadi peninggalan leluhur sebagai warisan yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: *kepercayaan, masyarakat Jawa, mitos, mistik.*



PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam wilayah budaya Jawa dan mengalami interaksi sehingga menumbuhkan sebuah sistem adat istiadat, sistem norma, dan sistem budaya yang bersifat *continue* sebagai rasa identitas manusia (Siswanto, 2010: 5). Kebudayaan dan tradisi yang masih diyakini oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah sistem kepercayaan. Aspek kepercayaan yang dianut oleh manusia melahirkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, seperti adat istiadat, norma, hukum, moral, dan seni. Aspek kepercayaan tersebut mewujudkan aspek budaya yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kepercayaan ini masih dipercaya karena adanya cerita peninggalan leluhur yang dipercaya memiliki makna tersembunyi. Kepercayaan yang diyakini tersebut menumbuhkan pola pemikiran bahwa benda-benda yang ada di alam sekitar diyakini memiliki pengaruh.

Bab kepercayaan masyarakat Jawa tersebut menumbuhkan pemikiran para pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Sastra sebagai salah satu media untuk pengajaran budaya sehingga sikap dan karakter pembaca sastra dapat terbentuk setelah membaca karya sastra (Endraswara, 2013: 12). Karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Melalui sastra para pengarang dapat memberikan ilustrasi tentang budaya dan tradisi masyarakat khususnya kepercayaan masyarakat Jawa. Selain itu, tujuan pengarang menciptakan karya sastra adalah untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca.

Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami gambaran yang diceritakan seperti halnya yang ada dalam sastra Jawa modern. Sastra Jawa Modern merupakan karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa (Darni, 2016: 3). Karya sastra Jawa modern memiliki perbedaan dengan jenis karya sastra lainnya. Jenis

sastra Jawa modern lebih mengutamakan kondisi sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini. Sastra Jawa Modern memiliki jenis sastra berupa prosa. Jenis prosa dalam sastra Jawa adalah cerpen, cerita terhubung, puisi, dan novel.

Salah satu bentuk sastra Jawa modern yang menggunakan latar belakang kondisi sosial budaya masyarakat Jawa adalah novel karya Budi Sardjono. Budi Sardjono sebagai salah satu pengarang sastra yang memiliki kekhasan dalam mendeskripsikan realitas dan menggabungkan daya imajinatif. Pengaruh Budi Sardjono dalam dunia sastra terlihat dari karya-karya yang diciptakan sangat menarik. Budi Sardjono memunculkan cerita-cerita fiksi sejarah khususnya yang berkaitan dengan mitos dan mistik yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Karya sastra yang diciptakan memiliki tema sejarah dan mitos termasuk sastra adiluhung yang banyak mendapat penghargaan. Salah satu karya yang mendapat penghargaan yaitu novel *Prau Layar ing Kali Code*, mendapat penghargaan sebagai nominasi lomba novel Jawa Disbud DIY tahun 2017, dan novel *Prau Layar ing Kali Opak* mendapat penghargaan sebagai salah satu dari lima novel terbaik dalam lomba karya menulis novel Disbud Jawa DIY tahun 2018.

Novel Jawa karangan Budi Sardjono yang berjudul *Prau Layar ing Kali Code* yang selanjutnya akan disingkat PLIKC dan *Prau Layar ing Kali Opak* yang selanjutnya akan disingkat PLIKO, merupakan novel yang menceritakan tentang kepercayaan mitos dan mistik yang berkembang di wilayah Yogyakarta. Yogyakarta terkenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi budaya Jawa, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap peninggalan leluhur yang diyakini berdampak pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, tempat-tempat tertentu dianggap sakral dan memiliki kekuatan, seperti Laut Selatan yang dipercaya dikuasai oleh Ratu Kanjeng Kidul dan Gunung Merapi yang dijaga oleh Eyang Sapu Jagad. Masyarakat Yogyakarta masih

***Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono***

menghubungkan semua peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dengan cerita peninggalan leluhur termasuk bab gaib dan kekuatan alam.

Kepercayaan masyarakat Jawa di daerah tertentu disebut dengan kepercayaan lokal. Menurut Mufid (2012: 15) kepercayaan lokal dibedakan menjadi dua yaitu lokalitas dan spiritualitas. Lokalitas adalah kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal bersifat kasat mata disebut mitos. Mitos dibagi menjadi beberapa jenis yaitu gugon tuhon, *pralambang* atau isyarat, legenda atau dongeng, dan sirikan (Endraswara, 2006: 5-7). Spiritualitas adalah kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak kasat mata atau disebut mistik. Kepercayaan mistik menurut Endraswara (2006: 24-28) memiliki bentuk seperti laku spiritual, roh gaib, wangsit, dan ilmu gaib. Kepercayaan dalam bentuk mitos dan mistik tersebut digambarkan dalam novel *Prau Layar ing Kali Code* dan novel *Prau Layar ing Kali Opak*.

Kepercayaan mitos dan mistik yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa dalam novel PLIKC dan PLIKO relevan untuk dikaji dengan menggunakan teori antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan teori dari hasil pemahaman karya sastra yang erat kaitannya dengan budaya (Ratna, 2011: 31). Antropologi sastra adalah teori interaksi manusia dengan aspek budaya dalam masyarakat. Antropologi sastra menggunakan pengamatan realitas sesuai pendapat masyarakat untuk membandingkan antara gambaran dalam novel dengan peristiwa alam yang terjadi di masyarakat. Pendapat tersebut mengenai gagasan pemikiran dan rasa kepercayaan masyarakat Jawa dalam memahami mitos dan mistik. Masyarakat Jawa yang hidup di zaman modern dipilih sebagai objek untuk mengetahui kepercayaan tersebut masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat Jawa dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk kepercayaan mitos

dalam novel PLIKC dan PLIKO?, (2) bagaimana bentuk kepercayaan mistik dalam novel PLIKC dan PLIKO?, (3) bagaimana pengaruh kepercayaan mitos dan mistik dalam novel PLIKC dan PLIKO ?, dan (4) bagaimana pendapat masyarakat Jawa memandang kepercayaan terhadap mitos dan mistik?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud mitos, mistik, dan pengaruh dalam novel PLIKC dan PLIKO, serta mendeskripsikan pendapat masyarakat Jawa terhadap kepercayaan terhadap mitos dan mistik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan kajian dalam aspek antropologi sastra, khususnya mengenai kepercayaan terhadap mitos dan mistik yang masih berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Jawa sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai media pembelajaran dan pengingat sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu kajian sastra yang membahas mengenai *Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak Karya Budi Sardjono*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Aminuddin (2010:15) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, artinya data yang diteliti dan hasil analisis berupa fenomena, bukan berbentuk angka atau koefisien yang berhubungan dengan variabel. Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata, kalimat, dan percakapan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dilakukan berdasarkan kenyataan sesuai fenomena sosial yang bersifat empiris, sehingga hasil penelitian berupa amanat yang sifatnya penggambaran apa adanya.

***Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono***

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu novel PLIKC dan PLIKO, sedangkan sumber data sekunder berupa penelitian sejenis dan seluruh pustaka yang berkaitan dengan antropologi sastra. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf yang sifatnya percakapan yang berkaitan dengan kepercayaan pada mitos dan mistik dalam novel.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian. Penjelasan tersebut didukung oleh Arikunto (2006:151) instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan dan mengolah data. Sejalan dengan definisi tersebut, penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian untuk menggali dan menganalisis permasalahan dalam novel PLIKC dan PLIKO karya Budi Sardjono, khususnya pada kepercayaan terhadap mitos dan mistik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca sumber data berupa novel PLIKC dan PLIKO. Teknik kedua yang digunakan adalah teknik pencatatan data yang terdapat dalam novel. Data tersebut dalam bentuk kutipan, untuk membedakan data satu dengan data lainnya, peneliti memberikan tanda dengan penggunaan warna yang berbeda antara data mitos, mistik, dan pengaruh. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dengan tujuan untuk menyelaraskan data dalam novel dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2013: 41) yaitu kajian antropologi yang menggambarkan kehidupan manusia dalam teks lebih lengkapnya jika peneliti melakukan penelitian lapangan.

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan apakah termasuk dalam penelitian ilmiah, selain itu keabsahan digunakan untuk menelaah data

lapangan. Data yang valid diperlukan pemeriksaan kredibilitas dan validitas. Terdapat empat tahapan yang digunakan untuk memeriksa data menjadi valid (Endraswara, 2009: 2004). Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, pengecekan data, pengecekan anggota dan review mitra besari.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil penelitian mengenai kepercayaan masyarakat Jawa dalam *novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono merupakan wujud kepercayaan terhadap mitos, wujud kepercayaan terhadap mistik, serta pengaruh mitos dan mistik. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Kepercayaan terhadap Mitos dalam Novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak

Mitos merupakan wujud cerita budaya masyarakat Jawa sebagai kontrol sosial dan untuk membatasi tindakan manusia agar menghormati kekuatan alam. Mitos yaitu cerita leluhur yang terdapat pada daerah tertentu (Wellek dan Werren, 2014:222). Cerita tersebut disebarkan dalam bentuk dongeng yang diceritakan melalui bahasa simbolik memiliki makna tersembunyi, sehingga secara tidak langsung manusia dituntun oleh leluhur untuk mempelajari arti sebenarnya dari mitos. Mitos sebagai sarana untuk menciptakan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat agar diterapkan dalam kehidupan. Wujud mitos dalam novel PLIKC dan PLIKO akan dijelaskan sebagai berikut.

Gugon Tuhon

Masyarakat Jawa dikenal mudah mempercayai cerita leluhur. Sifat mudah percaya terhadap omongan orang lain dan melakukan segala hal yang sejatinya tidak perlu dipercayai kebenarannya disebut gugon tuhon (Padmosoekotjo, 2009:167). Gugon tuhon berisi

kata-kata yang memiliki makna tersembunyi. Gugon tuhon dibagi menjadi tiga yaitu gugon tuhon *salugu*, gugon tuhon isi *wasita sinandhi* (kata simbolik), dan gugon tuhon *pepali* (larangan). Dalam novel PLIKC dan PLIKO terdapat dua gugon tuhon yaitu *wasita sinandhi* dan gugon tuhon larangan.

Gugon Tuhon Wasita Sinandhi ‘Kukuh Bakuh’

Kata simbolik yang timbul disebabkan adanya peristiwa nyata yang dialami masyarakat Jawa. Kata yang memiliki makna tersembunyi tersebut dapat menciptakan keselamatan dan sebagai penolak bala. Hal tersebut terdapat dalam novel PLIKC, seperti cuplikan di bawah ini.

*“Kukuh bakuh! Kukuh bakuh!”
pambengoke wong-wong ing latar. Bareng
lindhu wis mandhek wong-wong mau
padha lenger-lenger. (Sardjono, 2018:111)*

Kata ‘*kukuh bakuh*’, merupakan wujud simbolik warisan leluhur yang memiliki makna. Masyarakat Yogyakarta secara spontan mengucapkan kata ‘*kukuh bakuh*’ tersebut ketika terjadi gempa. Hal tersebut digambarkan pada karakter Sam ketika tertidur, Sam merasa terguncang. Orang-orang yang merasakan guncangan tersebut secara langsung keluar rumah disertai mengucapkan ‘*kukuh bakuh*’. Harapan mengucapkan kata tersebut agar gempa segera berhenti sehingga tidak merugikan masyarakat Yogyakarta.

Gugon tuhon Pepali "Larangan Ketika Candikala"

Candikala memiliki arti waktu sore ketika matahari mulai terbenam berwarna kemerahan. Masyarakat beranggapan bahwa ketika candikala, makhluk gaib akan mengganggu manusia. Salah satu contoh larangan yaitu dilarang tidur ketika candikala. Hal tersebut digambarkan novel PLIKO pada tokoh Sam yang menyebabkan mimpi buruk.

*“Wayah surup kok ya turu. Ora kena. Iki
wayah candhik ala. Ayo tangi.” (Sardjono,
2019:207)*

Cuplikan tersebut menunjukkan ketika Sam dibangunkan oleh Mbah Wakijan. Saat itu Sam bermimpi buruk berebut warisan dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Sam merasa kaget dan merasa beban pikirannya bertambah. Mimpi diwaktu candikala dipercaya dapat menyebabkan hilangnya kesadaran ketika mimpi tersebut berkelanjutan. Tidur diwaktu candikala dapat menyebabkan linglung (Hakim dalam Mutohharoh, 2019:92). Linglung merupakan keadaan kebingungan ketika kaget baru bangun tidur. Pengaruh kaget tersebut menyebabkan kebingungan sehingga tidak bisa membedakan waktu dan keadaan.

Legenda

Cerita asli masyarakat adat yang menempati daerah tertentu dipercaya sebagai refleksi dalam kehidupan nyata. Cerita tersebut disebut legenda. Legenda adalah cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat nyata sehingga dianggap sebagai cerita sejarah (Mitchell dalam Nurgiyantoro, 2005: 182). Salah satu legenda yang terkenal yaitu Ratu Kidul dan Panembahan Senopati yang tergambar dalam novel PLIKO, dalam cuplikan di bawah ini.

*Dadi Petilasan Sela Gilang ana loro,
Mbah? Siji Gilangharjo kene, sijine neng
Cepuri Parangkusuma. Critane meh
padha. Papan panggonan rikala
Panembahan Senopati ketemu karo
Kanjeng Ratu Kidul?” (Sardjono,
2019:145)*

Cuplikan tersebut menunjukkan tempat pertemuan antara Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati. Tempat tersebut dijadikan sebagai petilasan yang disebut Sela Gilang. Petilasan tersebut terbagi di dua tempat yang berbeda yaitu Gilangharjo dan Cepuri Parangkusuma. Petilasan Sela Gilang khususnya di Gilangharjo merupakan tempat Panembahan Senopati menerima wahyu dari Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat Yogyakarta memanfaatkan petilasan tersebut sebagai tempat ziarah. Tujuan utama untuk mendapat petunjuk. Hal tersebut tidak

dapat dihindari, tempat tersebut dianggap suci dan sakral.

Pralambang

Pralambang adalah pertanda yang memiliki makna akan terjadinya peristiwa tertentu (Prabowo, dkk, 2015:297). Kepercayaan orang Jawa terhadap pralambang menjadi salah satu cara untuk akan terjadinya keadaan baik atau buruk. Pralambang sebagai warisan leluhur yang ada sejak jaman dahulu dijadikan sebagai sarana pengajaran kepada generasi penerus agar dapat merasakan perubahan alam sekitar.

Pralambang Hewan ‘Rusa’

Kepercayaan leluhur terhadap pralambang terjadinya bencana besar masih dipercaya hingga saat ini. Hewan merupakan makhluk yang memiliki naluri kuat ketika terjadinya peristiwa tertentu diyakini memiliki pengaruh, terutama hewan yang hidup di hutan sekitar Gunung Merapi. Hal yang digambarkan dalam novel PLIKC seperti dalam cuplikan ini.

“Dhisik jaman aku isih cilik ora mung kidang sing mudhun seka alas, kepara kancil, celeng lan macan uga padha mudhun. Wektu semana wong-wong tuwa wis padha tanggap sasmita. Kuwi pratandha menawa Merapi arep njebluk. Hawane wis panas, kewan-kewan wae ora kuwat, apa maneh manungsa.” (Sardjono, 2018:26)

Ketika meletusnya Gunung Merapi, warga Dhusun Turgo diperingatkan melalui hewan rusa. Dua minggu sebelum bencana, enam ekor rusa turun di lereng Turgo. Rusa tersebut memberikan isyarat bahwa gunung tersebut terasa panas sehingga mengungsi mencari udara sejuk dengan turun di perumahan warga. Situasi tersebut sebagai sarana untuk memperingatkan masyarakat Dusun Turgo bahwa akan terjadi letusan gunung berapi. Penduduk desa mempercayai peristiwa tersebut sebagai pengingat untuk mengungsi atau menyelamatkan barang berharga.

Pralambang Keadaan ‘Angin’

Arah angin mempunyai pengaruh bagi manusia. Khususnya angin yang berada di tepi laut sehingga berguna bagi para nelayan. Para nelayan tradisional ketika berlayar memanfaatkan kondisi alam berupa angin. Gambaran tersebut terdapat dalam novel PLIKO dalam cuplikan di bawah ini.

Rasane adhem campur panas. Adhem merga angin segara ketemu angin dharat. Kamangka lemah ing kono kedadeyan saka kapur lan watu karang. Nanging sedhela maneh angin segara mati banjur ganti angin dharat. Wayahe juru misaya mina menyang segara. (Sardjono, 2019:41)

Arah angin sebagai pertanda bagi para nelayan untuk berlayar. Kepercayaan terhadap pralambang tersebut masih dipercaya oleh nelayan yang bermukim di Pantai Gesing, Gunungkidul, Yogyakarta. Masyarakat pesisir masih memanfaatkan angin darat dan laut. Angin darat dimanfaatkan para nelayan untuk berangkat berlayar menuju tengah laut. Angin laut sebagai tanda untuk kembali dari tengah laut menuju pantai.

Sirikan

Kepercayaan terhadap sirikan digambarkan dalam novel PLIKC. Wujud sirikan dalam novel adalah berkata yang tidak pantas diucapkan khususnya pada tempat-tempat yang dianggap sakral, angker, dan keramat. Salah satu tempat yang dianggap keramat adalah hutan Gunung Merapi karena dianggap memiliki kekuatan negatif. Masyarakat Jawa percaya di tempat tersebut dilarang mengucapkan kata yang tidak pantas. Penjelasanannya akan dijelaskan di cuplikan berikut.

Ssst.... Dienengake wae. Aja diwangsul, kandhane Mbah Wakijan. “Pokoke yen ana swara ngundang-undang jenenge awake dhewe, rasah diwangsul. Meneng wae,” kandhane Mbah Wakijan. (Sardjono, 2018:47)

Cuplikan tersebut menunjukkan sirikan yang tidak dapat diucapkan di tempat yang dianggap keramat atau angker. Hutan Turgo di Gunung Merapi diyakini masyarakat Yogyakarta memiliki

***Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono***

banyak makhluk tidak kasat mata yang menunggu tempat tersebut. Sam merasakan situasi mistik. Ketika Sam dan Mbah Wakijan melakukan perjalanan di hutan, Sam merasa adalah orang yang menyebut namanya. Sam merasa takut dan bertanya kepada Mbah Wakijan. Mbah Wakijan lalu memperingatkan agar tidak menjawab suara tersebut. Larangan tersebut harus dipatuhi agar makhluk halus tidak mengganggu manusia.

***Wujud Kepercayaan terhadap Mistik dalam Novel
Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing
Kali Opak***

Mistik adalah kepercayaan yang hidup dalam pemikiran kolektif masyarakat Jawa. Mistisisme adalah paham ajaran yang bersifat gelap, tersembunyi, dan hanya dipahami oleh orang tertentu yang menganut keyakinan tersebut (Abimanyu, 2014:15). Kepercayaan merupakan realitas sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa meyakini bahwa manusia dan alam memiliki keterkaitan sehingga harus dapat menghormati semua makhluk hidup di alam, termasuk makhluk yang tidak kasat mata. Bentuk mistik dalam novel PLIKC dan PLIKO dijelaskan di bawah ini.

Makhluk Halus

Dunia makhluk halus berkaitan dengan kepercayaan manusia yang percaya pada hal-hal yang bersifat supernatural dan ilmu spiritualitas. Kepercayaan terhadap makhluk halus sejatinya nyata adanya, tetapi memiliki bentuk yang tidak terlihat. Gambaran mengenai makhluk halus dalam novel PLIKC dan PLIKO terdapat empat jenis, yaitu *lelembut*, *memedi*, *dhemit*, danyang. Uraian lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

Lelembut ‘Lampor’

Lampor termasuk salah satu jenis lelembut yang dapat membahayakan manusia. Lelembut jenis ini sangat dipercaya di daerah Yogyakarta. Ciri lampor yaitu terdapat suara seperti arak-arakan

yang menandakan makhluk halus. Sifat merasuki tubuh tersebut dapat membahayakan manusia dan dapat menyebabkan sakit, gila, atau kematian (Geertz, 1989:19). Peristiwa nyata di Bantul dan sekitarnya tersebut, lampor dapat menyebabkan kematian manusia. Deskripsi tersebut diilustrasikan dalam novel PLIKC, dibawah ini.

Gembrubuk. Mbok menawa iki sing diarani lampor. Angin gedhe sing mudhun lewat kali. Swarane medeni. Mula menawa krungu swara kaya mangkono wong-wong tuwa age-age ngundang anake diakon mlebu omah. Aja nganti cedhak-cedhak kali. Merga isa digawa lampor nganti tekan patine. (Sardjono, 2018:50)

Wujud lampu tidak terlihat, tetapi kejadian nyata yang menyebabkan kematian manusia, menyebabkan masyarakat percaya pada hal mistis. Lampor memiliki suara seperti arak-arakan yang riuh. Terdengar menakutkan bagi manusia terutama bagi anak kecil. Kekuatan lampor dapat menyebabkan hilangnya kesadaran untuk mengingat hingga dapat menyebabkan sakit aneh bahkan meninggal. Peristiwa tersebut menimbulkan peringatan kepada anak-anak agar tidak bermain di pinggir sungai pada saat candikala. Hal tersebut tidak hanya untuk menakuti namun, menyisipkan pesan moral agar anak patuh pada perintah orang tua.

Memedi ‘Ting’

Memedi memiliki sifat senang menakuti manusia tanpa menyebabkan celaka. *Memedi ting* adalah salah satu jenis makhluk halus yang memiliki bentuk menyerupai lentera. *Memedi ting* dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya nyata adanya. Makhluk halus ini keluar pada malam hari dengan memantulkan cahaya. Penjelasan tersebut tergambar dalam novel PLIKC. Uraian dapat dibuktikan pada cuplikan di bawah ini.

“Kae dudu manungsa kaya awake dhewe, Mas.” “Tamatna wae. Mosok nggawa lampu ting kok meh klangsrak lemah. Taneh lampune nabrak wit-witan.” (Sardjono, 2018:48)

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

Cuplikan tersebut menunjukkan kepercayaan pada makhluk halus yang berbentuk pelita atau lentera. Masyarakat Yogyakarta menyebut makhluk gaib tersebut dengan nama *memedi ting*. Peristiwa tersebut yang dialami Sam ketika ingin bertemu Mbah Petruk penjaga Gunung Merapi. Sam melihat ada tiga orang yang membawa lampu dari timur lerang gunung. Namun, setelah ditanyakan kepada Mbah Wakijan ternyata orang tersebut bukan manusia karena lampu yang dibawa terjatuh ditanah dan menabrak pohon. Hal tersebut menunjukkan bahwa di hutan Gunung Merapi terdapat makhluk halus berupa *memedi ting*.

Dhemit ‘Hantu Alas Turgo’

Dhemit salah satu makhluk halus yang menempati tertentu. Tempat tersebut dipercaya angker dan memiliki kekuatan. *Dhemit* memiliki sifat yang berbeda dari *memedi*. *Memedi* memiliki sifat suka mengganggu manusia, sedangkan *dhemit* tidak akan menakuti jika manusia juga tidak mengganggunya. Tempat *memedi* dalam novel PLIKC digambarkan di Hutan Turgo yang terletak di Gunung Merapi.

Ora ana apa-apa. Dhemit-dhemit Turgo ora wani ganggu gawe lakuku. Mengko menawa ana sing ganggu tak gebukke,”
(Sardjono, 2018:46)

Cuplikan tersebut menjelaskan bahwa *dhemit* yang berada di hutan dan tidak mengganggu manusia. Manusia yang memiliki ilmu gaib dapat mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan supranatural seperti Mbah Wakijan. Mbah Wakijan sering melakukan praktik *laku prihatin* di Hutan Turgo, sehingga dapat merasakan makhluk yang hidup di hutan. *Dhemit* di Hutan Turgo dapat melukai manusia jika manusia memiliki niat jahat dan ambisi atau seseorang yang mengucapkan kata-kata tidak sopan.

Danyang ‘Eyang Sapu Jagad’

Dhanyang adalah makhluk halus yang menjadi cikal bakal berdirinya suatu tempat atau desa. *Danyang* memiliki tugas menjaga

ketentraman desa dan menjaga desa dari bahaya. *Danyang* tidak kasat mata tetapi memiliki aura positif yang tidak mengganggu warga desa. *Danyang* mirip seperti *dhemit* tetapi *dhanyang* menerima permintaan manusia, seperti permintaan kekayaan, kekuasaan, jabatan, dan lain-lain. Terkabulnya permintaan tersebut, sebagai balasan *dhanyang* meminta adanya slametan atau tumbal. Dalam novel PLIKC *danyang* digambarkan yang menjaga Gunung Merapi.

“Cetha Mbah saiki. Apik critane Mbah Wakijan. Dadi sing nunggu Gunung Merapi dudu Kyai Sapujagad?”

“Sapujagad kuwi ya Mbah Petruk. Sapa maneh? Mbah Petruk ya Sapu Jagad.”
(Sardjono, 2018:35)

Kepercayaan terhadap Mbah Petruk sebagai *danyang* adalah salah satu cerita yang terkenal dan identik dengan hal mistis penjaga Gunung Merapi. Hal tersebut yang diyakini Mbah Wakijan saat menceritakan tentang *danyang* menunggu gunung di Yogyakarta. Mbah Wakijan meyakini bahwa kekuatan Gunung Merapi dipegang oleh Mbah Petruk, salah seorang punakawan yang diberi tugas untuk menjaga ketentraman masyarakat di pulau Jawa. Namun, masyarakat Yogyakarta menyembunyikan dengan nama Eyang Sapu Jagad. Cerita mistik tentang Eyang Sapu Jagad memiliki versi yang berbeda tergantung kepercayaan masyarakat.

Wangsit

Wangsit dapat diartikan sebagai wahyu atau petunjuk yang berkaitan dengan hal gaib sebagai tanda akan terjadi sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia. *Wangsit* dapat mengubah hidup menjadi senang atau susah. Salah satu *wangsit* yang masih dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta, ketika ada kejadian yang merugikan. Masyarakat Yogyakarta percaya, Ratu Kidul akan memberikan petunjuk melalui *wangsit*, seperti yang digambarkan pada cuplikan dibawah ini.

Pawongan ayu mau tuku terong, buncis, kluwih, lombok ijo, lan bayem. Sadurunge

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

ninggalake kiose Yu Darmi menehi weling, supaya wong-wong padha masak sayur lodheh kanthi bahan apa kang dheweke tuku.” (Sardjono, 2018:1)

Wangsit tersebut diterima oleh Yu Darmi sebagai salah satu penjual sayur di Pasar Kranggan. Ketika Yu Darmi berdagang didatangi seorang wanita yang memiliki paras cantik, dengan kebaya hijau lurik dan jarik warna hijau muda. Setelah membeli sayuran tersebut, wanita tersebut memberikan petunjuk kepada Yu Darmi agar menyayur lodeh dengan bahan yang telah dibeli tersebut. Para pedagang percaya bahwa peringatan yang diterima Yu Darmi adalah wangsit dari Kanjeng Ratu Kidul yang memberikan peringatan bahwa akan ada bencana, sehingga masyarakat lebih berhati-hati.

Ilmu Gaib

Orang Jawa mempercayai hal-hal yang memiliki kekuatan lebih untuk membantu mencapai sesuatu yang diinginkan. Keinginan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan ilmu sakti dalam hubungannya dengan supranatural. Menurut metode yang digunakan, ilmu gaib dibagi menjadi dua yaitu ilmu gaib putih dan ilmu gaib hitam (Endraswara, 2006: 113). Sedangkan ilmu gaib berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu ilmu gaib produktif, ilmu gaib protektif, dan ilmu gaib destruktif. Dalam novel PLIKC dan PLIKO ditemukan ilmu gaib produktif dan ilmu gaib protektif.

Ilmu Gaib Produktif

Ilmu gaib produktif merupakan ilmu yang bertujuan untuk mencari manfaat dalam kehidupan. Produktif memiliki arti dilaksanakan secara teratur untuk menghasilkan manfaat tersendiri. Ilmu gaib produktif dapat dilakukan oleh seseorang ataupun secara kolektif tergantung pada kebutuhan yang dicapai. Sedekah laut merupakan salah satu ilmu gaib produktif yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pesisir, seperti dalam cuplikan novel PLIKO di bawah ini.

Sedhekah laut utawa sung bulu bekti mring segara. Saben taun pancen diadani tumrap para juru misaya mina ing Pesisir Kidul. Sangertiku kawiwitan saka Pangandaran tekan pesisir Banyuwangi. Nanging mbok menawa ing pesisir liyane uga diadani, mung wujud kang beda. (Sardjono, 2019:79)

Sedekah laut sebagai salah satu wujud slametan yang dilakukan setiap tahun sekali di bulan Suro. Sedekah laut dapat disebut *asung bulu bekti mring segara*, artinya pemberian berupa persembahan yang menjadi tanda rasa hormat kepada penjaga laut, sehingga memerlukan upacara penghormatan. Sedekah laut yang dilaksanakan oleh nelayan tersebut dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan melalui cikal bakal penunggu Laut Selatan. Tujuan melaksanakan tradisi tersebut untuk memohon keselamatan dan nelayan diberikan kelancaran dalam mencari rejeki.

Ilmu Gaib Protektif

Ilmu gaib protektif termasuk ilmu gaib putih yang memiliki tujuan positif, artinya tidak berbahaya bagi manusia. Ilmu gaib protektif digunakan sebagai pelindung untuk menolak adanya permasalahan hidup serta sebagai sarana menyembuhkan penyakit atau penyakit yang disebarkan oleh orang lain yang memiliki rasa iri, seperti contoh cuplikan menurut novel PLIKC berikut.

Yu Darmi kaya dene paranormal anyaran. Dijaluki dongane, dijaluki pangestune, malah uga ana wong lelara njaluk tamba marang dheweke. Eee, ndilalah kesaning Allah, kok ya wong sing lara mau dadi waras. Ilang lelarane merga Yu Darmi nandhani tambane. (Sardjono, 2018:80)

Salah satu seseorang memiliki kekuatan melebihi orang lain yakni Yu Darmi sebagai penjual sayur mayur di pasar Kranggan Yogyakarta. Karunia yang dimiliki Yu Darmi adalah kemampuan untuk membantu orang lain yang menderita penyakit. Ilmu tersebut diperoleh setelah Yu Darmi mendapatkan emas batangan setelah didatangi oleh wanita memakai kebaya berwarna

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

hijau. Setelah peristiwa tersebut, Yu Darmi menjadi paranormal yang tugasnya membantu orang lain yang kesusahan Mereka datang ke rumah untuk mendapatkan doa dan restu Yu Darmi sebelum melaksanakan tindakan tertentu.

Tirakat

Tirakat merupakan amalan yang dilakukan dengan cara menghindari hal-hal tertentu. Tirakat dijalankan oleh beberapa orang yang meyakini keberadaan mistik batin. Seseorang yang melakukan tirakat memiliki kesaktian sehingga dapat larut dalam berinteraksi dengan alam gaib. Salah satu tirakat digambarkan pada tokoh Mbah Godri dalam novel PLIKO.

Mbah Godri ora duwe anak lan bojo. Miturut kandhane wong-wong, dheweke nglakoni urip wadat alias ora duwe bojo merga ngaboti ngelmune. Kasektene bakal ilang menawa dheweke duwe bojo. (Sardjono, 2019:3)

Cuplikan tersebut menunjukkan tirakat yang digunakan sebagai alat untuk memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut dimiliki oleh Mbah Godri yang terkenal sebagai guru kanuragan di daerah Paliyan hingga Playen Yogyakarta. Mbah Godri selain menjadi guru kanuragan beliau juga ahli di bidang ilmu kebatinan. Ilmu yang didapat Mbah Godri merupakan hasil tirakat yang bertumpu pada ilmu kebatinan. Mbah Godri melakukan tirakat dengan memilih hidup sendiri tidak memiliki istri dan anak demi menjaga kekuatannya.

Benda Sakti

Benda sakti merupakan alat yang dianggap memiliki kekuatan magis yang terkait dengan ilmu gaib. Orang Jawa sering menyebut benda saktisebagai jimat. Jimat digunakan tidak hanya untuk mengobati penyakit tetapi juga untuk tameng dan alat sihir (Geertz, 1981: 140). Salah satu benda sakti yang sakti adalah Keris Manyar Sewu. Kekuatan keris ini diyakini dapat memperpanjang umur. Penjelasan tersebut terbukti dalam novel PLIKO pada cuplikan di bawah ini.

“Nek aku tetep percaya karo kasekten lan kasiate Manyar Sewu. Marahi dawa umure sapa wae sing nduweni. Menawa kepengin drajad, semat lan pangkat bakal keturutan. Mula akeh sing padha kepengin nduweni. Luwih-luwih sing duwe gegayuhan kepengin dadi presiden utawa pejabat dhuwur. Mula wani nuku 10 milyar.” (Sardjono, 2019:24)

Keris Manyar Sewu salah satu pusaka sakral yang memiliki kekuatan khususnya dapat memperpanjang umur. Ketika Mbah Godri bercerita bahwa orang yang memiliki keris tersebut mendapatkan anugerah dari Prabu Brawijaya yang memiliki umur lima ratus tahun. Selain itu, Kris Manyar Sewu sebagai sarana menaikkan pangkat. Keyakinan tersebut dipercaya hingga kini dan menjadi bukti bahwa kebanyakan orang memanfaatkan benda sakti untuk memenuhi keinginan.

Pengaruh Kepercayaan terhadap Mitos dan Mistik dalam Novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak

Pengaruh adalah dampak yang timbul dari kejadian tertentu yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi watak, kepercayaan, dan tindakan manusia. Pengaruh positif dapat mempengaruhi sifat manusia menjadi pribadi baik dan sebaliknya pengaruh negatif dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian manusia untuk melakukan perbuatan buruk. Gambaran pengaruh kepercayaan mitos dan mistik tergambar dalam novel PLIKC dan PLIKO karya Budi Sardjono. Pengaruh tersebut terbagi menjadi dua yaitu pengaruh positif kepercayaan terhadap mitos dan mistik dan pengaruh negatif kepercayaan terhadap mitos dan mistik.

Pengaruh Positif Kepercayaan Mitos dan Mistik dalam Novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak

Kepercayaan yang dianut masyarakat mewajibkan manusia sebagai makhluk Tuhan untuk

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

menghormati alam. Masyarakat mempercayai bahwa alam terbagi menjadi dua yaitu alam kasat mata dan yang tidak kasat mata atau alam magis. Hal tersebut yang diyakini oleh masyarakat Yogyakarta diilustrasikan melalui novel PLIKO yaitu menghormati alam sebagai pengaruh dari kepercayaan masyarakat terhadap legenda Ratu Kanjeng Kidul dan Panembahan Senopati..

“Ngormati ora teges banjur dheku-dheku ora wani layaran ing Segara Kidul. Ora. Tegese ngormati kuwi kawula Mataram diajab aja nganti gawe rusak lan regede Segara Kidul. Kudu njaga pesisire. Yen dha arep golek iwak neng Segara Kidul, lha kuwi prayoga banget.” (Sardjono, 2019:146)

Menurut Mbah Jayeng yang menceritakan kepada Sam, bahwa Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul merupakan lambang antara Mataram dan Laut Selatan. Laut Selatan tidak dapat dipisahkan dari Mataram karena pesisir merupakan bagian dari wilayah Mataram. Keduanya bersatu menjadi dan saling mendukung. Mbah Jayeng mengemukakan bahwa melalui cerita tersebut, masyarakat Mataram harus bisa menghormati Laut Selatan. Menghormati tujuannya adalah untuk melestarikan Laut Selatan dengan mencari ikan sesuai kebutuhan dan tidak rakus agar ekosistem laut tetap lestari.

Pengaruh Negatif Kepercayaan Mitos dan Mistik dalam Novel Prau Layar ing Kali Code dan Prau Layar ing Kali Opak

Kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa menimbulkan pengaruh negatif tergantung pada setiap individu dalam memahami makna kepercayaan. Kecenderungan untuk hidup nyaman dan tidak bekerja keras menyebabkan banyak orang menggunakan cara-cara yang instan. Satu-satunya cara yang digunakan manusia yaitu meminta bantuan pada makhluk supernatural, sehingga menyebabkan hidup mereka menjadi malas. Dalam novel PLIKO, pengaruh negatif dijabarkan seperti di bawah ini.

Pancen ora ana enteke yen ngrembug jagad pusaka lan barang-barang sing dianggep ghoib. Ana-ana bae polahe manungsa anggone kepengin nggayuh urip mulya, kecukupan sandhang, pangan, lan kesenangan. Nanging emane, gegayuhan mau ora dibarengi karo tekad lan niat kuat, pethel anggone nyambut gawe. (Sardjono, 2019:25)

Cupikan di atas menunjukkan bahwa bantuan benda magis dapat menyebabkan orang memiliki sifat malas bekerja. Benda magis yang diyakini memiliki kesaktian adalah pusaka berbentuk keris. Keris Manyar sebagai salah satu pusaka yang ingin dimiliki oleh banyak orang. Keris tersebut diyakini memiliki kelebihan untuk melanggengkan umur dan dapat menaikkan pangkat. Namun, keinginan untuk hidup nyaman tidak dibarengi dengan usaha dan doa. Keinginan manusia adalah menjadi kaya tanpa harus bekerja keras. Semuanya ingin cepat tanpa melalui proses.

Pendapat Masyarakat terhadap Kepercayaan Mitos dan Mistik

Pendapat masyarakat dalam penelitian antropologi sastra sebagai informasi tambahan pendukung data dalam novel. Penelitian mengenai kehidupan manusia dalam teks lebih akurat jika peneliti melakukan studi lapangan (Endraswara, 2013: 41). Tujuan analisis pendapat untuk merelevansikan gambaran pada teks dengan fenomenal sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Peran setiap manusia dapat dilihat dari jenis pekerjaannya, sehingga mempengaruhi pola hubungan antar masyarakat. Beraneka ragam jenis pekerjaan menimbulkan pola pemikiran yang berbeda. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini memilih jenis pekerjaan yang berbeda sebagai pembanding pendapat masyarakat mengenai kepercayaan mitos dan mistik.

Pendapat Petani mengenai Kepercayaan Mitos dan Mistik

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

Petani termasuk jenis pekerjaan dengan kegiatan sehari-hari yaitu bertani untuk menghasilkan bahan pangan. Ilmu pertanian yang berkembang dimasyarakat Jawa merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan. Para petani yang masih menggunakan sistem tradisional menganut kepercayaan leluhuryang dapat berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

“Nak aku ya tetep percaya critane welinge pesene simbahku mbiyen tumeka saiki isih takugemi. Pancen ya ngendikane wong tuwa ya kudu dipercaya, kuwi mono menawa takangen-angen ya wujud piwulangan luhur.” (Jayus, 12 Juli 2020)

Menurut penuturan Pak Jayus sebagai informan yang memiliki pekerjaan sebagai petani Jawa, kepercayaan petani erat hubungannya dengan mitos-mitos yang masih dipercaya. Mitos sebagai wujud pembelajaran yang memiliki pengaruh. Ucapan dan tutur kata leluhur tersebut merupakan sebuah kebiasaan yang menimbulkan sistem kepercayaan dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan luhur disampaikan dalam wujud simbolik yang terkadang namun memiliki pengaruh dalam kehidupan.

Pendapat Penjahit mengenai Kepercayaan Mitos dan Mistik

Penjahit yang tinggal di daerah pedesaan umumnya memiliki pola pemikiran yang masih tradisional. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan yang masih memegang teguh aturan dan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut menjadikan peneliti memilih Bu Atik yang memiliki pekerjaan sebagai penjahit di Desa Batembat Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu informan untuk mengetahui pendapat tentang kepercayaan mitos dan mistik dalam masyarakat Jawa.

“Tiyang Jawi menika ngugemi tiyang sepah berarti yen ngugemi tiyang sepah menika ugi pikantuk ridhanipun Gusti Allah. Kapitayan bebrayan Jawi ingkang

taksih wonten niku kadosta pados dinten, lakune weton, nalika badhe omah-omah niku nggo dicocokaken wetone sing wadon pinten lan kang jaler pinten banjur dipadosne artine.” (Atik, 13 Juli 2020)

Pendapat yang dituturkan oleh Bu Atik menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos masih dipertahankan oleh masyarakat. Kepercayaan terhadap weton dan hitungan hari masih melekat dalam kehidupan. Hal tersebut tidak bisa dihilangkan dikarenakan telah menjadi tradisi yang disampaikan oleh orang tua terdahulu. Menurut pendapat tersebut dapat dimengerti jika masyarakat Jawa mematuhi perintah leluhur sebagai bentuk berbakti. Bentuk berbakti dipercaya sebagai keridhaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat Dalang mengenai Kepercayaan Mitos dan Mistik

Dalang adalah salah satu pekerjaan untuk mementaskan dan menarasikan lakon wayang. Dalang dianggap sebagai seseorang yang mengerti tentang Jawa termasuk mitos dan mistik. Berikut merupakan pendapat Pak Harmadi yang berstatus sebagai dalang.

“Sing bisa dibuktekake unen-unen para pinisepuh sajane kalebu ilmiah, kaya conto wong jaman mbiyen unine ngene, yen mlebu omah wisuh dhisik ben ora sawanen. Kaya saiki ya dicakake kanggo nulak virus, kabeh wong diwajibake wisuh. Babagan kaya ngono kuwi jan-jane wis ana wiwit jaman mbiyen. Bedane yen jaman mbiyen njelasne kanthi disingidake, nanging yen saiki jaman wis canggi kudu diilmiahake.” (Harmadi, 14 Juli 2020)

Cuplikan wawancara tersebut menunjukkan kemajuan pola pikir di era modern yang lebih mengutamakan fakta. Masyarakat modern mengutamakan bukti nyata untuk mempercayai ucapan leluhur dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal tersebut yang mendorong pemikiran masyarakat untuk menghubungkan hal-hal yang terjadi di masa kini memiliki kesinambungan dengan ucapan leluhur. Peristiwa

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

yang dirasakan oleh masyarakat Jawa membuka pemikiran bahwa ucapan leluhur yang bersifat simbolik memerlukan pembuktian dengan cara mempelajari makna yang sebenarnya.

Pendapat Guru mengenai Kepercayaan Mitos dan Mistik

Wawasan guru dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat realistik. Guru yang mengaitkan dengan hal-hal yang bersifat keilmuan dapat memberikan pemahaman mengenai kepercayaan Jawa. Pendapat dari Bu Rahayu sebagai guru dipilih untuk memahami perbedaan pemahaman tentang mitos dan mistik antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

“Gaib memang ada, Tuhan menciptakan dua dunia yakni manusia dan makhluk halus. Padha karo ilmu gaib itu khususnya orang Jawa pasti percaya masih ada. Tapi, didelok dhisik tujuwane apa. Contohnya, slametan kuwi termasuk gaib hlo. Ya jenenge wong Jawa ya sik tetep nglaksanakne slametan, masiya didesa sini masih ada.” (Rahayu, 18 Juli 2020)

Kepercayaan mengenai keberadaan alam gaib yang dijelaskan oleh Ibu Rahayu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mempercayai keberadaan yang tidak kasat mata. Hal tersebut dilandasi wawasan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan makhluk gaib untuk hidup berdampingan dengan kewajiban berbeda. Makhluk gaib memiliki kewajiban mengganggu manusia untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan. Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir agar dapat bertanggung jawab agar dan melakukan perbuatan sesuai dengan aturan dan ketentuan.

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Agama

Agama merupakan penuntun jalan hidup manusia menuju kebaikan sesuai budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang mengenai ilmu kehidupan. Agama dan budaya tidak bisa

dipisahkan. Pernyataan tersebut menjadikan peneliti untuk memilih informan berdasarkan agama .

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Agama Islam

Agama Islam berkembang di tanah Jawa sebagai bentuk interpretasi tradisi. Islam mulai berkembang di Jawa melalui budaya dan tradisi non-Muslim khususnya Hindu-Budha. Kepercayaan warisan leluhur sesuai dengan norma, aturan, dan adat istiadat yang berlaku.

“Ya jenenge mitos sing dadi critane simbah mbiyen kuwi bener. Masalaha kejadian-kejadian sok-sok ya bener terjadi tenan. Mulane, wong mbiyen saged crita sebab ngalami piyambak. Dadine anak putune pitados marang unen-unen sing kerep diucapake kuwi ngandhut makna supaya manut marang wong tuwa.” (Huda, 15 Juli 2020)

Pendapat Pak Huda tersebut bahwa mitos masih berkembang dan hidup di tengah kemajuan zaman. Kepercayaan akan adanya mitos masih dipegang oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Cerita warisan nenek moyang merupakan wujud dari pengalaman nyata yang dialami kemudian dinarasikan. Melalui cerita tersebut bertujuan agar generasi penerus mengerti arti kehidupan yang.

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Agama Katolik

Kepercayaan umat Katolik terhadap mitos dan mistik memberikan perbedaan pendapat antara masyarakat Jawa lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan yang dianut seperti ibadah sehari-hari. Pada kenyataannya semua kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah keyakinan akan fitrah kebaikan .

“Gusti menika lak sampun paring dhawuh, yen donya niku isine bangsa kang kasat mripat lan boten kasat mripat. Pancen jumbuh kaliyan agama Katolik, pancen diyakini yen setan niku pancen wonten, wong doanipun nggih wonten.” (Suwondo, 18 Juli 2020)

**Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono**

Alam gaib dan makhluk tak kasat mata termasuk wawasan yang tidak mudah dipelajari karena termasuk ilmu yang bersifat khayalan namun nyata adanya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan sempurna dengan akal dan memiliki perasaan diperintahkan untuk meyakini bahwa makhluk gaib termasuk ciptaan Tuhan. Makhluk gaib diciptakan dengan kekuatan melebihi manusia. Manusia hanya perlu mempercayai bahwa makhluk gaib nyata, namun tidak untuk disembah dan dipuja.

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Agama Hindu

Kepercayaan merupakan energi yang diyakini berdampak pada alam. Leluhur mengajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk dapat memahami perubahan alam dan sekitarnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa semua tutur kata, cerita, dan ucapan leluhur jika dipercayai dapat menangkal adanya bahaya.

“Menawi janggan lodheh menika tulak balak ingkang sampun umum. Dhateng mriki wonten panulak ingkang asli dherah Bajulan mriki. Niki wonten panulak pageblug ingkang dipunarani welat poh. Niki nggih gadhah daya kakiyatan ingkang boten saged dipuntingali, ning saged dipunraosaken. Nyatane pas wonten angin puting beliung, sedaya dhaerah Bajulan kenging, nanging dhaerah mriki nggih aman.” (Dampri, 24 Juli 2020)

Pak Dampri menyampaikan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa tergantung pada budaya dan tradisi. Masing-masing daerah memiliki mitos yang berbeda-beda berdasarkan faktor lingkungan pendukung kondisi alam. Daerah Bajulan Nganjuk sebagai contoh daerah yang memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda untuk menolak marabahaya wabah penyakit. Kepercayaan ini merupakan adat istiadat Hindu yang masih dipercaya hingga saat ini.

Pendapat Masyarakat Berdasarkan Sesepuh

Sesepuh sebagai orang tua yang dianggap mengerti banyak hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Jawa. Wawasan tersebut meliputi sejarah, tradisi, adat istiadat, budaya yang berkembang di masyarakat. Wawasan para sesepuh mengenai cerita jaman dahulu dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman modern.

“Larangan saka mbah-mbah kuwi ya isih dipercaya, bab kuwi ora mung merga kapitayan nanging bisa diilmiahake. Upamane nalika wayah candhik ala kuwi ana sinar-sinar sing membahayakan kesehatane mata, saengga dilarang. Nanging, nglarange wong jaman mbiyen karo saiki beda, sebab wong biyen durung ana penelitian bab kuwi saengga larangane ya ‘aja metu surup-surup, mengko sawanen.” (Sumadi, 17 Juli 2020)

Cuplikan diatas merupakan pendapat dari sesepuh kota Nganjuk yang memiliki pandangan bahwa mitos masih dipercaya oleh masyarakat Jawa. Mitos yang masih berkembang di masyarakat yaitu larangan keluar rumah ketika candikala. Zaman dahulu, orang yang melangaar dapat menyebabkan sawanan. Hal tersebut masih dipercaya oleh masyarakat untuk terhindar dari bahaya. Untuk membuktikan kebenaran mitos tersebut banyak diadakan penelitian. Hasil penelitian yang dijelaskan oleh Mbah Sumadi dan dari sumber jurnal yang ada di internet menunjukkan bahwa hal tersebut tidak hanya berupa mitos tetapi dapat dipercaya kebenarannya. Candikala menandakan waktu saat matahari terbenam, sehingga memunculkan sinar yang berbahaya untuk kesehatan mata. Untuk menghindari hal tersebut, leluhur jaman dahulu menggunakan kata candikala yang merupakan kata simbolik memiliki makna yang berguna.

KESIMPULAN

Kepercayaan yang digambarkan pada novel merupakan wujud dari kebudayaan dan tradisi yang menjadi kebiasaan manusia dalam kehidupan, sehingga menumbuhkan nilai-nilai sosial

***Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Prau Layar Ing Kali
Code dan Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono***

bermasyarakat seperti adat istiadat, norma, hukum, moral, dan seni. Novel PLIKC dan PLIKO sebagai salah satu karya sastra karangan yang bersifat imajinatif, namun kepercayaan yang ada dalam cerita merupakan perwujudan dari realitas sosial masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta yang menggambarkan unsur-unsur antropologis berupa mistos dan mistik. Kepercayaan sebagai gambaran realitas sosial masyarakat Jawa yang bersifat tradisional yang menjunjung tinggi moral, etika, dan religi serta kebudayaan yang masih dipercaya hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Darni, D. 2011. *Eksistensi Roman Sacuil dalam Sastra Jawa Modern*. ATAVISME, 14(2), 254-267.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
2006. *Mistik Kejawaen: Sinkresitisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- . 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2016. *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalangua.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mutoharoh, Jauharotul. 2019. *Larangan Tidur Sore Perspektif Hadis*. (skripsi diterbitkan). Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Padmosoekotjo, S. 2009. *Gugon Tuhon*. Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu. Jil. 1 Desember. Institut Alam dan Tamadun Melayu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representatif Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Budi. 2018. *Prau Layar ing Kali Code*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- . 2019. *Prau Layar ing Kali Opak*. Yogyakarta: Dayu Litera.
- Siswanto, Dwi. 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan: Tinjauan Filsafat Sosial*, volume 20, nomor 3.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji lan Hendar Putranto. 2005. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarni. 2018. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Suwarni dan Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin (diterjemahakan oleh Melani Budianta). 2014. *Teori Kesusastran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

